

ANALISIS METODE YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PENCIPTAAN SENI

I Kt. Suteja

*Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: iktsuteja@gmail.com*

Abstrak

Kualitas penciptaan seni adalah kadar hasil karya seni yang memiliki nilai kebaruan, nilai estetis dan nilai filosofis sebagai ungkapan identitas karya. Wujud karya seni mengalami proses kerja secara akademis dan mampu menjadi inspirasi penciptaan seni berikutnya. Keberhasilan penciptaan seni, penting memahami proses penciptaan seni sebagai tonggak pemicu kreativitas. Perkembangan penciptaan seni meningkat, simbol-simbol semakin rumit. Lingkungan memberi inspirasi simbol untuk menyampaikan idenya. Ungkapan simbol berasal dari penemuan masalah pada dirinya. Penciptaan seni merupakan hasil karya yang memberikan gambaran tentang ide, bentuk, dan penampilan. Ketiga unsur itu tercetus dalam kerangka pikiran seniman dari peristiwa keindahan berkaitan perilaku manusia, dengan tiga unsur dominan: bertenaga, berkata, dan berpikir. Menyimak perkembangan seni tersebut dan dipadukan pengalaman di lapangan sebagai praktisi, pengkaji, seniman, penulis maka, analisis metode penciptaan seni memiliki tiga aspek penting untuk menentukan keberhasilan karya cipta seni. yaitu: sumber penciptaan, teori/pendekatan, dan metode. Pola pikir ini praktis, dan merupakan perpaduan ketiga aspek. Perkembangan seni yang sangat pesat ini dipacu berkekrativitas, sehingga diperlukan metode tepat guna dalam memaksimalkan kualitas karya seni. Mewujudkan karya seni sebagai proses kreatif perlu membangkitkan nilai kearifan lokal, yaitu: latar belakang budaya lokal budaya, intelektual (kecerdasan) menyikapi budaya tersebut, dan kreativitas (daya cipta) dalam seni.

Kata kunci : kreativitas, penciptaan seni, pendekatan dan metode.

Pendahuluan

Kualitas penciptaan seni adalah kadar hasil karya seni yang memiliki nilai kebaruan, nilai estetis dan nilai filosofis sebagai ungkapan identitas karya. Hasil penciptaan karya seni merupakan wujud karya yang mengalami proses kerja secara akademis dan mampu menjadi inspirasi penciptaan seni berikutnya. Untuk mencapai keberhasilan penciptaan seni, penting memahami proses penciptaan seni, karena di dalam proses tersebut banyak hal yang dapat dijadikan tonggak pemicu kreativitas berkesenian.

Perkembangan dalam penciptaan seni semakin meningkat, simbol-simbol yang dipergakan semakin rumit mengikuti peradaban manusia. Lingkungan memberi inspirasi guna mendapatkan simbol-simbol untuk menyampaikan idenya. Ungkapan simbol berasal dari penemuan masalah pada dirinya. Penciptaan seni merupakan suatu hasil karya seni yang mampu memberikan suatu gambaran peristiwa melalui ide, bentuk, dan penampilan. Ketiga unsur itu tercetus kerangka pikiran seniman untuk mengungkapkan suatu peristiwa ke dalam keindahan karya yang berkaitan erat dengan perilaku manusia, mengingat manusia makhluk tertinggi yang memiliki tiga unsur dominan yaitu bertenaga, berkata, dan berpikir.

Menyimak perkembangan seni di atas, dan memadukan dengan pengalaman di lapangan, baik sebagai praktisi, pengkaji maupun sebagai seniman, penulis beranggapan bahwa, analisis metode penciptaan seni memiliki tiga aspek yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan sebuah penciptaan karya seni. Ketiga aspek itu adalah sumber penciptaan, teori/pendekatan, dan metode. Ini merupakan suatu pola pikir yang praktis, dan perpaduan ketiga aspek ini dapat memberikan arahan atau tujuan yang hendak dicapai dalam penciptaan seni.

Sumber Penciptaan

Sumber kreatif yang merupakan sumber paling awal dari perjalanan proses strategi penciptaan seni, dan merupakan fakta-fakta yang ditemukan, sejauh mungkin diambil dari sumber yang asli, sebab validitasnya lebih tinggi dan akan menentukan hasil akhir dari sebuah penciptaan karya seni. Sumber penciptaan atau inspirasi karya merupakan pengaruh yang membangkitkan kegiatan kreatif dalam berkesenian, atau gagasan yang muncul dalam ingatan. Gagasan itu termotivasi dari:

1. Diri sendiri sebagai sumber penciptaan melalui: problema keluarga, masalah kekasih dan lainnya yang menyangkut masalah pribadi.
2. Sastra melalui transformasi seperti: ceritra (tokoh, alur, gender), filosofi (makna, petuah, pendidikan), gaya (karakter, cirikhas, ikonisitas).
3. Lingkungan mencakup: politik (situasi negara), sosial (hubungan kekerabatan), budaya (peristiwa dalam masyarakat), keamanan (kenyamanan, ketertiban), agama – (seni dan religi).

Sumber penciptaan terjalin dan berkaitan erat dengan teks, dan kontek, serta memiliki peran yang sangat penting untuk membangkitkan inspirasi penciptaan karya seni. Teks adalah naskah yang berupa kata-kata, kitab, cerita, deskriptif yang dapat dijabarkan:

- a. Teks diskursif, teks yang mengaitkan fakta secara bernalar (logis).
- b. Teks ekspresif, teks yang mengungkapkan perasaan dan pertimbangan pengarang.
- c. Teks naratif, teks yang tidak bersifat dialog, dan isinya tentang kisah sejarah, peristiwa.

Teks merupakan sumber kreatif, metodenya menganalisis cerita, lingkungan yang di-deskripsi, ditransformasi ke dalam karya seni. Teks merupakan produk, dalam arti bahwa teks itu adalah keluaran, sesuatu yg dapat direkam/dipelajari (berwujud). Juga merupakan proses (pemilihan makna), ketika menerima pemberian informasi dalam bentuk teks (lisan/tulis), maka dalam pikiran kita terjadi proses pemahaman/pemilihan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman, kriterianya: (internal dan eksternal).

Kriteria internal yaitu:

- a. Kohesi (kesatuan makna) perpaduan yang kokoh, bersifat introspeksi.
- b. Koherensi (perpaduan) keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi (hubungan sebab akibat).

Kriteria eksternal yaitu:

- a. Intertekstualitas (berkaitan),
- b. Intensionalitas (penyampaian maksud melalui; sikap bicara, intonasi, dan ekspresi).
- c. Informativitas (kualitas dan kuantitas informasi).
- d. Situasionalitas.

Konteks adalah semua unsur kebahasaan/linguistik yang berperanan dalam menentukan makna sebuah wacana/memperjelas makna. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur-unsur seperti; situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, dan kode. Unsur-unsur tersebut berhubungan dengan setiap komunikasi bahasa antara lain:

- a. Latar: tempat, waktu terjadi percakapan,
- b. Peserta: pembicara, pendengar,
- c. Hasil: tujuan percakapan,
- d. Amanat: bentuk dan isi,
- e. Cara: percakapan dilakukan dengan semangat, santai atau tergesa-gesa,
- f. Sarana: penggunaan bahasa lisan/tulis/variasi,
- g. Norma: perilaku peserta percakapan,
- h. Jenis: seperti sajak, teka-teki, kuliah, puisi, doa, dan lain-lainnya.

Maka konteks adalah segala sesuatu yg melingkupi teks. Teks dan konteks merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan yang tersirat dalam makna karya.

Teori dan Pendekatan

Teori merupakan pendapat yang terlahir dari pola pikir akal manusia terhadap sesuatu yang telah melewati proses penelitian dan uji coba, sehingga mampu menghasilkan fakta yang bisa di terima oleh akal. Penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi. Merealisasikan sebuah karya seni penting adanya rancangan atau kerangka teori guna memudahkan proses penciptaan. Teori merupakan suatu asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian dan ilmu pengetahuan.

Untuk menganalisis metode penciptaan seni digunakan teori perubahan dan paradigma positivisme sebagai landasannya.

1. Teori Perubahan

Kebudayaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari perubahan budaya, hal ini disebabkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia maupun diberbagai tempat lainnya saling mempengaruhi. Perubahan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, perubahan-perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan nilai, norma, pola berperilaku, struktur kemasyarakatan, atau interaksi sosial, dan ada begitu banyak perubahan yang berlangsung di masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Proses itu terjadi karena interaksi antarwarga pendukung kebudayaan lain dengan penulis unsur-unsur kebudayaan baru dan penyesuaian antarunsur kebudayaan tersebut. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 1990: 227).

Melalui pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan budaya merupakan sesuatu yang terjadi secara normal dan wajar terjadi dalam berkesenian maupun cara pandang masyarakat terhadap kesenian. Ada 3 (tiga) faktor utama perubahan dalam penciptaan seni, sebagai berikut.

- a. Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru penggunaan teknologi baru yang akan menyebabkan adanya produksi yang baru (Koentjaraningrat, 1990: 256). Dalam penciptaan seni, penggunaan latar belakang budaya sebagai sumber penciptaan yang dikembangkan atas teori interpretasi menjadi sajian pola baru. Karakterisasi budaya yang ada pada pakem seni diproses melalui eksperimen berkesenian dengan menggunakan pendekatan ilmu seni dan pendekatan kearifan lokal disesuaikan dengan kebutuhan tema karya. Hasil pembaruan unsur-unsur pakem dipadukan dengan kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan pemampilan seni. Teknik pemampilan seni mengalami proses penyesuaian dengan perubahan untuk mendapat hasil karya yang inovatif. Dengan demikian proses inovasi sangat erat sangkut pautnya dengan penemuan baru dalam teknologi. Inovasi terjadi karena kesadaran seniman terhadap kekurangan-kekurangan atau ketidakpuasan di dalam seni. Melalui kesadaran itulah, seniman mulai berusaha mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dan mencari nuansa kebaruan.
- b. *Discovery* merupakan suatu penemuan baru terhadap suatu bentuk atau ide-ide tertentu dalam sebuah karya seni. Proses penemuan baru dilakukan tidak hanya secara individu, melainkan suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta (Koentjaraningrat, 1990: 257). Ilmu seni, kearifan lokal, dan bentuk kesenian yang telah ditemukan oleh pakar-pakar seni terdahulu yang tersebar di kalangan masyarakat menjadi pengalaman pengetahuan bagi pencipta seni. Pengalaman itu sebagai batu loncat untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan menjadi suatu penemuan baru. Pencipta hendaknya melanjutkan merangkai pemikiran pakar-pakar seni terdahulu dan mengembangkan melalui inteligensi, imajinasi, dan pengetahuan seni. Rangkaian dari pengembangan pemikiran tentang seni guna menemukan sesuatu bentuk dan gaya baru dalam karya seni. Penemuan gaya berasal dari modifikasi-modifikasi bentuk dan perpaduan metode yang disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal.
 - 1) Faktor internal adalah perubahan yang dikehendaki oleh seniman dan menjadi inisiator atau orang yang mengambil inisiatif terhadap perubahan itu.
 - 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi di luar kehendak seniman, dengan kata lain seniman tidak bermaksud atau berkehendak melakukan suatu perubahan, tetapi perubahan itu terjadi dengan sendirinya dan secara alami.
- c. *Invention* adalah suatu penemuan baru yang dapat mempengaruhi berbagai kehidupan masyarakat seperti sosial, politik, pendidikan, agama, dan budaya. Pengaruh dari penemuan *invention* memberi tampak terhadap pemikiran dan perkembangan seni di kalangan masyarakat. Koentjaraningrat mengatakan bahwa, penemuan *invention* merupakan puncak dari penemuan inovasi dan *discovery* yang mengalami proses panjang, dimana penemuan itu harus disesuaikan dengan kepentingan masyarakat, dan sebaliknya.

nya dimana masyarakat harus pula menyesuaikan diri dengan pemahaman tentang penemuan itu (Koentjaraningrat, 1990: 257).

Proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial di dalamnya, seperti nilai-nilai, sikap, atau perilaku di antara kelompok masyarakat. Dalam proses perubahan tersebut, masyarakatlah yang menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang ditimbulkan. Menemukan sesuatu hal yang baru memerlukan suatu daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan sesuatu hal yang baru memerlukan daya dan usaha yang lebih besar lagi.

Kepentingan teori perubahan bagi perkembangan seni adalah upaya mengkaji perkembangan karya seni, sebuah gambaran yang didukung oleh keyakinan masyarakat ilmiah. Dengan demikian pola karya seni itu dapat dideskripsikan, diperbandingkan, dan diproyeksikan atau prakiraan tentang keadaan masa yang akan datang dengan menggunakan data yang ada sekarang bagi kepentingan peradaban seni itu sendiri.

2. Paradigma Positivisme

Menggunakan paradigma positivisme sebagai landasan untuk menciptakan karya seni, dalam usaha supaya tidak lepas dari akar budaya dan mementingkan nilai estetis dalam ungkapan rasa. Sebagai sebuah paradigma, positivisme mencakup pandangan tentang dunia yang sedang dipandu oleh suatu peraturan ilmiah yang menjelaskan fenomena kebiasaan melalui hubungan akibat. Pandangan dunia merupakan pengujian dasar-dasar ontologi positivisme, epistemologi, dan metodologi. Cara kerja paradigma positivisme melandasi teori penciptaan seni dengan pembagian sebagai berikut.

- a. Dasar Ontologi, *“As already noted, positivism is founded in the physical sciences where the natural world is perceived as being organised by universal laws and truths”* (Jennings, 2001: 35). Positivisme ditemukan pada pengetahuan fisik dimana dunia alamiah dipandang seperti sedang diatur oleh hukum dan kebenaran universal. Dunia sosial dipandang sama, oleh karena perilaku manusia adalah bisa diprediksi karena diatur oleh kekuatan eksternal (peraturan dan kebenaran universal yang menjelaskan hubungan akibat). Perilaku manusia bisa dibentuk dan dikontrol oleh hubungan antara perilaku yang menjadi akibat dari perilaku itu sendiri yang sudah ditentukan oleh peraturan. Pada dasarnya positivisme adalah nomothetik ditemukan berdasar fakta-fakta yang bisa diobservasi atau diuji yang mana generalisasinya bisa dibuat untuk membangun teori-teori untuk menjelaskan perilaku atau hubungan dalam dunia alamiah dan sosial yaitu untuk menjelaskan realitas.

Penggunaan dasar ontologi pada penciptaan seni adalah, bagaimana menemukan perilaku fisik pada masyarakat. Perilaku fisik yang benar dan salah terdapat pada budaya masyarakat itu sendiri. Melalui seleksi pada budaya dan dideskripsi dapat menghasilkan bahan seni, maka perlu digali dan dicermati agar bisa bermanfaat bagi penciptaan seni.

- b. Dasar Epistemologi, *“The relationship between the researcher and the subjects or objects is one that is objective and value free”* (Jennings, 2001: 35). Hubungan antara peneliti dengan subjek atau objek penelitian adalah satu yaitu objektif dan kebebasan untuk memberi penilaian pada suatu objek. Peneliti diasumsikan untuk tidak berpengaruh atau mempengaruhi hasil atau penemuan dalam proyek penelitian. Epistemologi, sesungguhnya adalah cabang ilmu fisafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan yang menyangkut seperti sejarah, literatur, matematika, ekonomi, filsafat, politik, fisika, astronomi, soasial, agama, dan lain-lainnya yang membicarakan mengenai ilmu pengetahuan. Dasar epistemologi ini adalah pendekatan mengenai pengetahuan tentang seni sebagai objek pada penelitian.
- c. Dasar Metodologi, *“A positivist researcher will use the methodology of the physical sciences, such as controlled experiments and repeatable procedures that will achieve the same results each time the experiment is conducted”* (Jennings, 2001: 35).

Menggunakan metodologi pengetahuan fisik seperti, eksperimen terkontrol dan prosedur yang bisa diulang-ulang akan mencapai hasil sama dari setiap eksperimen yang dilakukan. Di mulai dengan hipotesis yang disampaikan secara deduktif dan didasari pada fakta nyata secara empirik. Proses deduksi meliputi pengujian teori positivisme tentang cara operasi dunia alamiah dan sosial. Dengan sebuah teori, peneliti akan meng-

generasikan sebuah hipotesa, kemudian diuji untuk menemukan kebenaran teori positivisme yang dipakai untuk menjelaskan perilaku atau fenomena tertentu, selanjutnya disimpulkan dan diuji dalam dunia empiris (pengalaman). Dalam hal ini tindakan yang dilakukan berupa aksiologi di kalangan masyarakat yang eksis dalam mengembangkan seni. Adapun gambaran proses kerja pendekatan positivisme dalam penciptaan seni, seperti di bawah ini:

Gambar Diagram I. 1
Paradigma Positivisme dalam proses penciptaan seni.

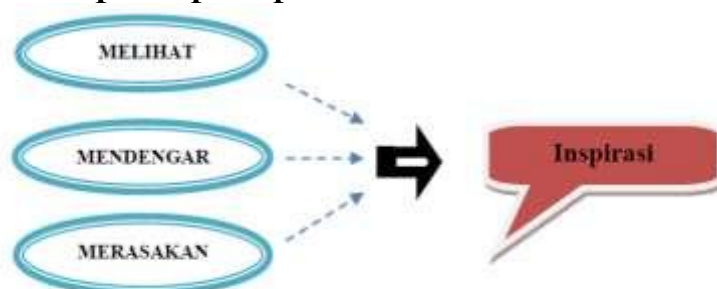


Metode Penciptaan Seni

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan. Prosesnya mempergunakan pola pikir yang terstruktur dan terperinci sehingga menghasilkan wujud karya sesuai dengan yang direncanakan. Penjelajahan diri adalah proses awal penciptaan seni, sangatlah penting hal ini dilakukan, sebab pada proses ini merupakan pemahaman diri sendiri dengan tujuan mengenal pribadi, keinginan, dan pengetahuan dalam rangka mencari kemungkinan-kemungkinan munculnya gagasan baru sebagai pembimbing lahirnya karya seni. Pencarian makna-makna melalui eksperimen, untuk memperoleh simbol baru yang segar, dapat dilakukan secara spontan berdasarkan atas pengolahan elemen-elemen gerak, ruang, waktu, dan penyaluran tenaga.

Kreatif adalah suatu daya, sebuah sikap, kemampuan untuk berpikir, dan memberi respon terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Respon tersebut membangkitkan naluri seni dari seniman untuk mewujudkan karya seni. Seniman dianggap mampu, karena dia mempunyai bakat serta menghasilkan ciptaan dan menggelar karyanya sebagai suatu pernyataan sikap kesenimanannya. Kreativitas seniman kiranya dapat mencari celah-celah yang memungkinkan untuk menghidupkan nilai-nilai seni. Melalui celah metode yang ditawarkan untuk penciptaan seni adalah: 1. Inspirasi, 2. Konsep, 3. Eksperimen, dan 4. Perwujudan karya, sebagai berikut.

1. Skema inspirasi penciptaan seni



a) Melihat

Mengamati fenomena alam melalui penglihatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, merupakan sumber utama yang dijadikan suatu unsur pokok imajinasi dalam

menuangkan ide/tema karya. Sesungguhnya apa yang mesti diketahui ketika melihat fenomena, pertama-tama memahami gejala itu, perhatian tertuju apa yang dilihat kemudian mampu ditransformasikan ke dalam sebuah inspirasi.

b) Mendengar

Melalui pendengaran dapat dieksplorasi sumber yang didengar, sehingga mampu menumbuhkan inspirasi lebih intens. Tindakan kreatif seorang pencipta melalui proses pendengaran akan menghasilkan inspirasi.

c) Merasakan

Rasa adalah pengalaman rangsangan melalui indera yakni: lidah, kulit dan badan. Kemampuan untuk menghayati seni yang dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi dan pengaturan emosi diri. Rasa indah sering mendominasi sebuah inspirasi karya yang dituangkan ke dalam ciptaan.

2. Skema konsep penciptaan seni

a. Inspirasi

Inspirasi adalah pengaruh yang membangkitkan kegiatan kreatif dalam penciptaan seni. Ada kalanya seorang pencipta perlu lebih lanjut mempelajari dengan cermat gaya, ritme, corak, dinamika struktur sumber inspirasi. Dalam konsep penciptaan seni, inspirasi merupakan langkah awal sebelum melewati proses metafora.

b. Metafora

Peranan metafora dalam kesadaran manusia adalah untuk menjelaskan perilaku dan tindakan manusia, karena setiap peristiwa atau kejadian tidak terjadi begitu saja, namun memiliki tujuan serta diatur oleh kekuatan spiritual. Metafora dalam penciptaan seni berperan sebagai pengandaian inspirasi objek. Wacana seniman untuk mengkomunikasikan karyanya kepada para pengamat, agar menjadi menarik diperlukan suatu keahlian menggunakan kata-kata atau praktek bahasa yang produktif dan kreatif dengan istilah metafora.

c. Ide dan Tema

Setelah melewati metafora, penerapan ide dan tema sangat ditentukan oleh metafora atas nilai-nilai yang terkandung di dalam sumber penciptaan. Nilai itu divisualisasikan ke dalam bentuk karya seni, sehingga keterkaitan antara judul, tema dan struktur karya dapat memberikan kejelasan kepada penikmat. Keyakinan seniman untuk mengapresiasi nilai-nilai religius (agama), estetis (keindahan) dan spiritual (kejiwaan) ke dalam karya seni sangat didukung oleh metode sebagai suatu proses penciptaan seni. Ide merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran, berupa gambaran mental dari objek atau apapun yang ada di luar bahasa digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sedangkan tema adalah hal pokok pada suatu karya seni, atau gagasan yang mencakup suatu pemikiran, konsepsi atau pandangan yang bisa dihayati.

d. Konsep

Tindakan selanjutnya adalah melakukan tahap konsep, konsep merupakan suatu rancangan atau gambaran dari kejadian kongrit suatu peristiwa. Gambaran ini dapat memberikan suatu pengertian terhadap hal yang akan disampaikan dalam penciptaan seni. Mengawali penggarapan penciptaan seni penting adanya konsep, melalui konsep yang baik menghasilkan karya yang baik pula. Konsep dalam hal ini sudah tertulis dalam sebuah pedoman yang akan dijadikan acuan sebagai bahan penciptaan karya seni.

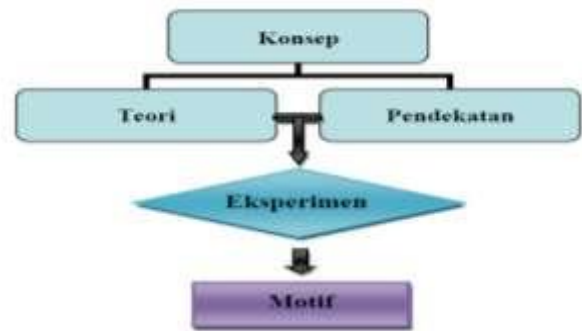


3. Skema eksperimen penciptaan seni

a. Konsep

Sumber penciptaan yang telah dikonsepsikan merupakan rancangan utama penciptaan seni. Gambaran dari objek penciptaan seni yang diolah oleh akal budi, untuk mengiden-

identifikasi perilaku budaya masyarakat yang terimplisit dalam pola kehidupan, simbol-simbol, etika, struktur, gaya hidup dikaji kemudian distilasi ke dalam motif karya yang mampu menghasilkan simbol-simbol bermakna. Dalam pencapaian motif karya merupakan hal paling pertama, yang akan diolah dengan berbagai teori, dan pendekatan melalui eksperimen yang akan menghasilkan motif karya.



- b. Teori
Teori dapat digunakan untuk memecahkan masalah penciptaan dan untuk merumuskan ide baru. Teori digunakan untuk menguji kebenaran masalah pada sumber ide penciptaan dan dituangkan ke dalam karya seni.
- c. Pendekatan
Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan obyek penelitian, guna mencapai pengertian tentang masalah penelitian.
- d. Eksperimen
Penggabungan teori dan pendekatan kemudian diuji melalui eksperimen. Ekspeimen merupakan percobaan yang sistematis dalam menguji kebenaran teori dan pendekatan atau mengecek hubungan sebab akibat antara gejala untuk memperoleh pengetahuan. Penggalan pengetahuan fisik berupa ekspresi manusia yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari menjadi sumber eksperimen. Kebenaran akan muncul setelah mencoba berbagai hal yang terkait dalam penciptaan seni.
- e. Motif
Motif adalah pola atau corak yang mewakili salah satu diantara gagasan yang dominan dalam karya seni. Motif ada atas hasil dari eksperimen ide dan tema melalui kajian teori dan pendekatan.

4. Skema perwujudan penciptaan seni

- a. Motif
Mulai dari motif seni diarahkan pada proses perwujudan karya seni. Motif merupakan unsur penunjang dalam seni yang sangat berperan yang meliputi tiga dimensi yakni dimensi garis, ruang dan waktu. Dimensi ruang meliputi asimetri, simetri, keseimbangan dan kontras. Dimensi waktu meliputi ritme, aritme, tempo. Dimensi garis meliputi gaya atau stil.
- b. Struktur
Struktur adalah susunan atau cara bagaimana sesuatu disusun dan hubungan dari setiap hal yang mempunyai peranan masing-masing akan menjadi tema secara keseluruhannya. Motif akan distrukturkan sehingga memiliki susunan yang serasi. Motif yang telah terinspirasi disusun sedemikian rupa dan mengandung makna. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari penciptaan seni meliputi peranan dari masing-masing bagian dan keseluruhan. Kata struktur mengandung arti pengorganisasian, pengaturan antar bagian-bagian dari keseluruhan.
- c. Bentuk
Bentuk merupakan gambaran kejadian yang diciptakan oleh manusia dalam proses kehidupannya, dan memberikan rasa puas kepada pelakunya. Sebuah karya seni yang berhasil dalam berkesenian, agar memiliki makna dan dapat menyakinkan pengamatnya. Tumbuh dari pengalaman bathin pencipta dan berkembang sejalan dengan me-



karnya benih ide dan tema. Dalam sebuah penciptaan seni, menentukan bentuk ciptaan adalah menggabungkan motif-motif yang dihasilkan atas eksperimen. Penggabungan dari pola atau motif menjadi satu kesatuan simbol yang bermakna dalam penciptaan seni disebut bentuk karya. Bentuk-bentuk itu disusun berdasarkan struktur dengan memenuhi kebutuhan artistik.

d. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses, pembuatan, cara untuk mengorganisasi bentuk dan struktur. Kesatuan atau susunan bentuk dan struktur untuk mencapai tujuan karya seni. Kesatuan tersebut untuk mencapai suatu kesepakatan sebuah penciptaan seni, keutuhan yang dihendaki memberikan rasa nyaman.

e. Eksekusi

Eksekusi dalam hal ini merupakan keputusan motif yang akan dipakai dalam penciptaan seni. Keputusan ini untuk mengkaji motif-motif yang sudah mengalami berbagai penggolongan motif yang sesuai dengan tema, judul, dan wujud karya. Proses ini biasanya menggunakan acuan tema yang sesuai dengan motif yang akan dipakai dalam penciptaan seni. Motif yang dirangkai dan mengandung makna seni, merupakan salah satu wujud ekspresi pencipta yang telah digunakan dari sejak dulu menghubungkan dunia nyata dengan alam maya. Kreativitas memacu lahirnya motif-motif seni, maupun sumber seni yang variatif dan berkualitas.

f. Wujud karya

Dalam mewujudkan karya seni, digunakan teori penciptaan seni sebagai landasan merealisasikan hasil pemikiran itu. Imajinasi, dengan peranannya sebagai alat pene-mu, mendorong proses pemikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Wujud yang dimaksud adalah kenyataan yang nampak secara kongrit, berarti dapat dipersepsi oleh mata atau telinga. Wujud karya sesuai keinginan pencipta yang sudah mengalami perbaikan dari motif yang di strukturkan, dan dibentuk sesuai pola pikir, melewati proses pengorganisasian motif dan terakhir dieksekusi sesuai dengan kebutuhan karya seni. Orientasi kreativitas untuk mewujudkan sebuah karya seni dilandasi oleh pemahaman estetika seni klasik maupun tradisi yang merupakan kekayaan bangsa, dipadukan dengan pengolahan elemen-elemen seni modern.

Penutup

Perkembangan seni sangat pesat, sesuai dengan perkembangan jaman yang berpacu dalam kreativitas, maka diperlukan metode guna memaksimalkan kualitas karya seni. Kreativitas adalah sumber dari segala seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Oleh sebab itu, seni-man diharap mampu mengimbangi perkembangan tersebut melalui menciptakan karya yang berkualitas. Melalui proses penciptaan seni dapat dipahami bahwa, untuk mewujudkan karya seni penting adanya teori dan pendekatan, guna mengkompilasi pemikiran secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara komprehensif. Pemahaman tentang paradigma penciptaan seni, membimbing pemikiran pencipta dalam usaha untuk meningkatkan nilai akademis dan kualitas karya.

Mewujudkan karya seni melalui proses kreatif, hendaknya memiliki pandangan yang bertujuan membangkitkan nilai-nilai kearifan lokal. Pada proses penciptaan hendaknya memperhatikan: 1) latar belakang budaya yaitu mengangkat nilai-nilai lokal budaya, 2) intelektual adalah kecerdasan dalam menyikapi budaya tersebut, dan 3) kreativitas merupakan daya cipta melalui ketrampilan seni. Diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas seni kemasan baru yang berorientasi pada pengembangan progressif budaya lokal menjadi sajian yang lebih berbobot universal.

Daftar Rujukan

- Anh, To Thi. (1984), *Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni?*, Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Bandem, I Made. (1991), "Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penulisan Seni*, Yogyakarta:Edisi Perdana, I/OI, Bp. Institut SeniIndonesia Yogyakarta.
- Bandem, I Made & Fredrih Eugene deBoer. (1995), *Balinese Dance in Transition Kaja and Kelod*, New York: Oxford University Press.

- Bandem, I Made. (2009), *Metodologi Penciptaan*, Yogyakarta: In Press.
- Budiman, Kris. (2005), *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: Buku Baik.
- Daeng, Hans J. (2008), *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Wayan (1999), *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. (2003), *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*, terjemahan dari *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, oleh Alma M Hawkins, Jakarta: MSPI.
- Djelantik, A.A. Made. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid 1*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A. Made. (1992), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid 11*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Gie, The Liang. (2004a), *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gie, The Liang. (2004b), *Filsafat Seni*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Y Sumandiyo. (1996), *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2000), *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Kita.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2005), *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (1990), *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan dari *Creating Through Dance*, oleh Alma M Hawkins, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jennings, Gayle. (2001), *Tourism Research*, Australia: National Library,
- Mantra, I. B. (1996), *Landasan Kebudayaan Bali*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Marianto, Dwi M. (2002), *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. (2002), *Kritik Seni Bekal & Kemampuan Dasar*, Jakarta: MSPI.
- Palmer, Richard E. (2005), *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, C.A Van. (1988), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Yasraf Amir. (1999), *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS,
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sedyawati, Edi. (2006), *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sp, Soedarso. (1990), *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sugiharto, I Bambang. (1996), *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Suteja, I Kt. (2012), "Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam sebuah Karya Tari", Desertasi Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni, Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji Fx, & Christ Verhaak. (1993), *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tedjoworo, H. (2001), *Imaji dan Imajinasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Woodhouse, Mark B. (2000), *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wyasa Putra, I.B. (1998), *Bali Dalam Perspektif Global*, Denpasar: Upada Sastra.
- Zoete, Beryl de & Walter Spies. (1973), *Dance and Drama in Bali*, London: Oxford University Press.